# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar pemikiran meliputi konsep produksi, harga beras, dan Nilai Tukar Petani (NTP). Selain itu, bab ini juga menguraikan profil produksi untuk memberikan konteks empiris terhadap permasalahn yang diteliti.

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Produksi Padi

Produksi padi merupakan jumlah hasil panen tanaman padi yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dan biasanya dinyatakan dalam satuan ton. Produksi pad menjadi salah satu indikator penting dalam sektor pertanian karena berperan dalam menjaga ketahanan pangan nasional serta memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi dihitung berdasarkan berdasarkan luas panen dan tingkat produktivitas yang diperoleh melalui survei Kerangka Sampel Area (KSA) dan survei Urbinan. Melalui metode tersebut, pemerintah dapat mengetahui tingkat produksi padi nasional maupun daerah sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pangan, pengendalian inflasi, serta perencanaan pembangunan sektor pertanian.

Dalam teori produksi, output yang dihasilkan dipengaruhi oleh kombinasi

berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, serta kemampuan manajerial petani. Pada sektor pertanian, khususnya usahatani padi, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan tingkat produksi yang dapat dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khaeni, S. N., dkk, 2025 dalam jurnal *pengaruh factor produksi pertanian dan KUR pertanian terhadap produksi padi periode 2018-2022"* menunjukkan bahwa luas panen, subsidi pupuk, subsidi alat dan mesin pertanian, serta akses pembiayaan pertanian memiliki pengaruh positif terhadap produksi padi. Sebaliknya, faktor iklim seperti curah hujan yang tidak sesuai, perubahan suhu, dan berbagai kendala produksi lainnya dapat menurunkan hasil panen padi. Selain itu, penggunaan benih unggul, penerapan teknologi pertanian modern, sistem irigasi yang baik, serta pendampingan kepada petani juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan produksi padi.

Produksi padi memiliki peranan yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk pedesaan. Ketersediaan produksi padi yang memadai tidak hanya berpengaruh terhadap stabilitas pasokan beras dan pengendalian inflasi pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) *mengenai ringkasan eksekutif luas panen dan produksi padi di indonesia tahun 2021,* menunjukkan bahwa pengukuran luas panen dan produksi padi menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung kebijakan ketahanan pangan nasional karena berkaitan langsung dengan kemampuan

negara dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi menjadi salah satu prioritas pembangunan sektor pertanian di Indonesia.

### 2.1.2 Harga Beras

Harga beras merupakan nilai tukar yang berlaku untuk komoditas beras di pasar dan menjadi salah satu indikator penting dalam perekonomian Indonesia karena beras merupakan bahan pangan pokok utama masyarakat Indonesia. Perubahan harga beras tidak hanya memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, stabilitas harga beras menjadi salah satu sasaran utama kebijakan pangan nasional.

Menurut Hermanto & Sapnata dalam jurnal "*kebijakan harga beras ditinjau dalam dimensi penent harga, 2017"* Harga merupakan salah satu pertimbangan dalam pertukaran hak kepemilikan yang merupakan hal mendasar dalam transaksi komersial atau transaksi perdagangan yang bertujuan untuk mencari keuntungan (profit). Harga beras di tingkat petani dapat berbeda dengan harga di tingkat konsumen karena adanya rantai pemasaran dan berbagai biaya yang menyertainya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam judul "*Statistik Nilai Tukar Petani, 2021"* Harga beras dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat produksi padi, kondisi iklim, biaya produksi, jumlah permintaan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta kondisi perdagangan internasional. Produksi padi yang meningkat akan menambah pasokan beras sehingga cenderung menurunkan harga, sedangkan penurunan produksi dapat menyebabkan harga meningkat akibat berkurangnya

pasokan. Selain itu, kenaikan biaya produksi seperti pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja juga dapat meningkatkan harga beras di pasar karena biaya produksi yang lebih tinggi akan dibebankan ke harga jual produk. Kondisi iklim seperti banjir dan kekeringan juga berpengaruh terhadap ketersediaan pasokan beras nasional.

Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga beras melalui berbagai instrumen kebijakan, seperti penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), serta kebijakan impor beras dalam kondisi tertentu. Kebijakan tersebut bertujuan menjaga keseimbangan antara kepentingan petani sebagai produsen dan masyarakat sebagai konsumen. Stabilitas harga yang terjaga diharapkan dapat memberikan kepastian usaha bagi petani sekaligus menjaga keterjangkauan harga beras bagi masyarakat.

Tingkat harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Dalam teori ekonomi, harga berfungsi sebagai alat yang menghubungkan produsen dan konsumen dalam kegiatan ekonomi. Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku, pada periode resesi. Misalnya, merupakan suatu periode dimana harga berada pada suatu tingkat yang lebih rendah dan ketika ada keputusan pemerintah tentang nilai tukar rupiah dengan mata uang asing, maka akan timbul reaksi-reaksi dari kalangan masyarakat, khususnya masyarakat bisnis, reaksi spontan dari keputusan itu adanya kenaikan harga-harga.

Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga

beras melalui berbagai instrumen kebijakan, seperti penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), serta kebijakan impor beras dalam kondisi tertentu. Kebijakan tersebut bertujuan menjaga keseimbangan antara kepentingan petani sebagai produsen dan masyarakat sebagai konsumen. Stabilitas harga yang terjaga diharapkan dapat memberikan kepastian usaha bagi petani sekaligus menjaga keterjangkauan harga beras bagi masyarakat.

### 2.1.3 Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani **(**NTP) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. Menutut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menggambarkan penerimaan yang diterima petani yang menggambarkan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan komoditas pertanian, sedangkan indeks harga yang dibayar petani mencerminkan pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha tani.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, NTP memiliki peran penting sebagai alat evaluasi keberhasilan pembangunan sektor pertanian. Peningkatan NTP menunjukkan bahwa kebijakan pertanian yang diterapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan penurunan NTP dapat mengindikasikan adanya tekanan ekonomi yang dihadapi petani akibat meningkatnya biaya produksi, menurunnya harga hasil

pertanian, atau kombinasi keduanya. Oleh karena itu, pemerintah menjadikan NTP sebagai salah satu indikator utama dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan pembangunan pertanian nasional.

Nilai Tukar Petani (NTP) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan penerimaan maupun pengeluaran petani. Factor pertama adalah harga hasil pertanian yang diterima petani. Kenaikan harga komoditas pertanian akan meningkatkan indeks harga yang diterima petani (It), sehingga berpotensi meningkatkan nilai NTP. Sebaliknya, penurunan harga hasil pertanian akan menurunkan penerimaan petani dan berdampak pada menurunnya nilai NTP.

Faktor kedua adalah tingkat produksi pertanian. Produksi yang meningkat akan memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi apabila diikuti dengan harga jual yang stabil. Namun, peningkatan produksi yang tidak diimbangi oleh peningkatan permintaan dapat menyebabkan kelebihan pasokan sehingga menekan harga jual hasil pertanian dan pada akhirnya mengurangi peningkatan kesejahteraan petani. Faktor ketiga adalah biaya produksi pertanian yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Peningkatan biaya produksi akan meningkatkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) sehingga berpotensi menurunkan nilai NTP. Oleh karena itu, stabilitas harga sarana produksi pertanian menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan petani.

Faktor keempat adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor pertanian. Kebijakan subsidi pupuk, bantuan alat dan mesin pertanian, program kredit usaha rakyat (KUR), serta kebijakan stabilisasi harga komoditas pertanian dapat

memengaruhi tingkat penerimaan dan pengeluaran petani. Kebijakan yang tepat akan meningkatkan kemampuan petani dalam berproduksi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Faktor kelima adalah kondisi iklim dan cuaca. Perubahan iklim, banjir, kekeringan, dan serangan hama dapat menurunkan produktivitas pertanian sehingga memengaruhi penerimaan petani. Kondisi tersebut juga dapat meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk mempertahankan hasil produksi, sehingga berdampak terhadap perubahan nilai NTP.

## 2.2 Studi Terkait

Penelitian mengenai hubungan antara produksi padi, harga beras, dan Nilai Tukar Petani (NTP) telah menjadi perhatian penting dalam literatur ekonomi pertanian Indonesia. Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan seperti padi, memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena menyerap sebagian besar tenaga kerja di pedesaan dan menjadi sumber pendapatan utama bagi jutaan rumah tangga petani. Dalam konteks ini, memahami dinamika antara produktivitas pertanian dan mekanisme harga komoditas menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa produksi padi memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP).

Penelitian yang berjudul "*Nilai Tukar Petani padi di beberapa sentra produksi di indonesia"* (Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat, 2013) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) padi pada beberapa sentra

produksi padi di indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat kesejahteraan petani karena mencerminkan kemampuan tukar hasil produksi petani terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan petani untuk konsumen rumah tangga maupun kegiatan usaha tani.

Dalam penelitian tersebut digunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sentra produksi padi di indonesia dengan pendekatan analisis deskriptif dan ekonomi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan NTP petani padi sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga output pertanian yang diterimapetani dan biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam proses usaha tani. Ketika harga gabah dan hasil panen meningkat lebih ceat dibandingkan kenaikan biaya produksi, maka NTP cenderung mengalami peningkatan yang mencerminkan membaiknya tingkat kesejahteraan petani. Sebaliknya, apabila biaya produksi seperti pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja meningkat lebih cepat dibandingkan harga jual hasil panen, maka NTP akan mengalami penurunan sehingga daya beli petani menjadi lebih rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi, tetapi juga oleh harga jual hasil pertanian dan kemampuan mengendalikan biaya produksi. Peningkatan produksi belum tentu meningkatkan kesejahteraan petani apabila tidak diikuti oleh kenaikan harga jual atau efisiensi biaya produksi. Nurasa dan Rachmat (2013) menyimpulkan bahwa NTP petani padi dipengaruhi oleh perkembangan harga hasil pertanian dan biaya produksi, di mana kenaikan harga hasil pertanian meningkatkan NTP, sedangkan peningkatan biaya produksi yang lebih tinggi daripada penerimaan petani dapat menurunkan NTP. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi harga dan

pengendalian biaya produksi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian Nurasa dan Rachmat lebih berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) dengan menggunakan indikator harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani sebagai ukuran kesejahteraan petani. Sementara itu, penelitian ini menggunakan produksi padi dan harga beras sebagai variabel independen serta Nilai Tukar Petani sebagai variabel dependen. Dari sisi metodologi, Nurasa dan Rachmat menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan petani, sedangkan penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang mampu mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap NTP secara lebih kuantitatif. Selain itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena menggunakan data antarprovinsi di Indonesia dalam beberapa tahun pengamatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kondisi kesejahteraan petani, tetapi juga menganalisis pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian yang berjudul *"Apakah Harga Mempengaruhi Syarat Perdagangan Petani di Indonesia"* (Saad Murdy, 2017) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan harga komoditas pertanian terhadap Nilai Tukar Pertani (NTP) di indonesia sebagai indikator kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras memiliki pengaruh yang terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Kenaikan harga beras mampu meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani sehingga berdampak pada peningkatan NTP. Sebaliknya, penurunan harga beras menyebabkan menurunnya pendapatan yang diterima petani sehingga berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan

petani. Temuan tersebut mengidentifikasi bahwa harga beras merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi ekonomi petani tanaman pangan di Indonesia, mengingat beras merupakan komoditas utama yang dihasilkan dan dipasarkan oleh sebagian besar petani.

Selain itu, penelitian Murdy (2017) juga menjelaskan bahwa perubahan harga beras tidak hanya memengaruhi kesejahteraan petani dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak dalam jangka panjang terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. Stabilitas harga beras menjadi faktor yang sangat penting karena dapat menentukan tingkat pendapatan, kemampuan konsumsi, serta keberlanjutan usaha tani yang dijalankan oleh petani. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga beras dinilai memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan.

Murdy (2017) menemukan bahwa harga beras berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. Kenaikan harga beras cenderung meningkatkan NTP karena mampu meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani, sedangkan penurunan harga beras dapat menurunkan tingkat kesejahteraan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas harga beras memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung keberlanjutan sektor pertanian.

Perbedaan penelitian Murdy (2017) dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel yang digunakan. Murdy menganalisis pengaruh harga komoditas pertanian terhadap Nilai Tukar Petani, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap NTP. Pengukuran yang digunakan Murdy didasarkan pada

harga berbagai komoditas pertanian, sementara penelitian ini lebih spesifik menggunakan harga beras dan produksi padi. Penelitian Murdy dilakukan menggunakan data tahun 2017, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi periode 2020–2024 dengan metode regresi data panel yang mampu mengukur pengaruh antarvariabel secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Syifa Aulia, Dyah Sulistiyo Rimbodo, dan Muhammad Ghafur Wibowo paa tahun 2021 dengan judul *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia"* penelitian ini bertujuan untuk menganalisisberbagai faktor ekonomi yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia. NTP digunakan dalam penelitian tersebut karena mampu menggambarkan kemampuan hasil tukar produksi pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi maupun digunakan dalam proses produks pertanian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi pemerintah, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS), dengan pendekatan analisis kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi harga beras, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pangan, dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Ketiga variabel tersebut dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan tingkat kesejahteraan petani di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Kenaikan harga beras dapat meningkatkan pendapatan yang diterima petani sehingga kemampuan petani dalam memenuhi

kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun biaya produksi menjadi lebih baik. Dengan meningkatnya harga beras pada tingkat yang menguntungkan petani, penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha tani juga meningkat, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai NTP sebagai indikator kesejahteraan petani.

Penelitian Aulia, Rimbodo, dan Wibowo (2021) menemukan bahwa harga beras, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pangan, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Peningkatan harga beras dapat meningkatkan penerimaan petani, sedangkan kenaikan IHK dapat menurunkan daya beli petani apabila tidak diimbangi dengan peningkatan harga hasil pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro yang memengaruhi penerimaan dan pengeluaran petani. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menjaga stabilitas harga hasil pertanian dan mengendalikan kenaikan harga barang konsumsi. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini yang menduga bahwa harga beras berpengaruh terhadap NTP sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian Aulia, Rimbodo, dan Wibowo (2021) memiliki cakupan analisis yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi NTP di Indonesia, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti produksi padi dan harga beras. Indikator yang digunakan Aulia et al. lebih beragam dan mencakup beberapa aspek ekonomi pertanian, sementara penelitian ini berfokus pada indikator produksi padi dan harga beras. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan data tahun 2021, sedangkan penelitian ini memanfaatkan data panel

periode 2020–2024 sehingga dapat menggambarkan perubahan NTP dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Triwidia, Nuraini, Wahyu Hidayat Boedirochminarni, dan Firmansyah pada tahun 2024 dengan *judul "Analisis Pengaruh Produktivitas Padi, Indeks Harga yang Dibayar Petani dan Produksi Padi Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia"* penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Indonesia yang diproksikan melalui Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian nasional serta masih adanya kesenjangan kesejahteraan yang dialami oleh petani di berbagai wilayah Indonesia. enelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cakupan 34 provinsi di Indonesia selama periode 2019–2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk mengetahui pengaruh produktivitas padi, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), dan produksi padi terhadap kesejahteraan petani. Penggunaan data panel memungkinkan peneliti untuk mengamati perbedaan karakteristik antarprovinsi sekaligus perubahan kondisi dari waktu ke waktu sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi produktivitas padi yang dihasilkan petani, maka semakin besar peluang petani memperoleh pendapatan yang lebih baik dari setiap hektar lahan yang diusahakan. Peningkatan produktivitas dapat terjadi melalui penggunaan teknologi pertanian yang

lebih modern, benih unggul, penerapan teknik budidaya yang tepat, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Dengan meningkatnya produktivitas, petani dapat menghasilkan output yang lebih besar tanpa harus menambah luas lahan secara signifikan sehingga efisiensi usaha tani menjadi lebih tinggi.

Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan struktur pengeluaran petani memiliki hubungan dengan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Meskipun secara teoritis kenaikan biaya yang dibayar petani dapat mengurangi kesejahteraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi petani yang diiringi dengan peningkatan kemampuan produksi dan pendapatan dapat menyebabkan kenaikan pengeluaran yang tetap diikuti oleh peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran tidak selalu mencerminkan penurunan kesejahteraan apabila diiringi dengan peningkatan penerimaan yang lebih besar.

Sementara itu, variabel produksi padi ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan produksi yang terlalu besar sering kali menyebabkan kelebihan pasokan (*oversupply*) di pasar sehingga harga gabah atau beras mengalami penurunan. Ketika harga jual hasil panen menurun, maka penerimaan yang diperoleh petani juga berpotensi menurun meskipun jumlah produksi meningkat. Akibatnya, peningkatan produksi padi tidak secara otomatis mampu meningkatkan

kesejahteraan petani apabila tidak didukung oleh stabilitas harga dan sistem pemasaran yang baik.

Hasil penelitian Triwidia dkk. (2024) memberikan gambaran bahwa kesejahteraan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi produksi maupun harga. Peningkatan produksi yang tidak diimbangi dengan pengelolaan pasar dan stabilitas harga dapat menyebabkan manfaat ekonomi yang diterima petani menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pertanian tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga harus memperhatikan aspek pemasaran, distribusi hasil pertanian, serta perlindungan harga di tingkat petani.

Temuan Triwidia dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa produksi padi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani sejalan dengan hukum penawaran dalam teori ekonomi, dimana peningkatan jumlah produksi yang tidak diikuti oleh peningkatan permintaan dapat menyebabkan penurunan harga komoditas. Kondisi tersebut mengakibatkan penerimaan petani tidak meningkat secara proporsional meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi perlu diimbangi dengan kebijakan stabilisasi harga agar kesejahteraan petani tetap terjaga.

Penelitian Triwidia et al. (2024) menggunakan produktivitas padi, indeks harga yang dibayar petani, dan produksi padi sebagai variabel yang memengaruhi kesejahteraan petani. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani. Indikator kesejahteraan yang digunakan Triwidia et al. bersifat lebih umum, sedangkan

penelitian ini menggunakan NTP sebagai ukuran kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan periode 2019–2022, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi periode 2020–2024 dengan pendekatan regresi data panel.

Penelitain yang dilakukan oleh Ian Kurniawan Daud, dan Akib pada tahun 2025 yang berjudul *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2019-2024"*penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani tanaman pangan di Indonesia. NTP digunakan sebagai ukuran kesejahteraan petani karena mampu menggambarkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi melalui pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pertanian. Dalam penelitian tersebut digunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cakupan seluruh provinsi di Indonesia selama peroide 2019-2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan metode FEM dilakukan karena model ini mampu mengakomodasi karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing provinsi sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi NTP di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Luas panen yang semakin besar memberikan peluang bagi petani untuk menghasilkan output pertanian yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani. Dengan meningkatnya hasil panen, petani memiliki

kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya beli dan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian Daud, Baruwadi, dan Akib (2025) memperkuat teori produksi dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa peningkatan faktor-faktor produksi seperti luas panen, produktivitas, dan tenaga kerja dapat meningkatkan output pertanian yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian Daud, Baruwadi, dan Akib (2025) memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam beberapa aspek. Penelitian tersebut menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia dengan menggunakan variabel produktivitas padi, luas panen, PDRB sektor pertanian, dan tenaga kerja sektor pertanian. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Selain perbedaan variabel yang digunakan, penelitian Daud, Baruwadi, dan Akib menggunakan periode pengamatan 2019–2024, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2020–2024. Dengan fokus variabel yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap kesejahteraan petani yang diukur melalui Nilai Tukar Petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayidah Humairoh pada tahun 2025 berjudul *"Pengaruh Perubahan Harga Beras Grosir terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) Padi di Indonesia Periode Januari 2022-Juni 2024"* penelitian ini bertujuanuntuk menganalisis pengaruh perubahan harga beras grosir terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani. Penelitian

tersebut dilaterbelakangi oleh pentingnya komoditas beras sebagi salah satu sumber utama Nilai Tukar Petani (NTP) pagi sekaligus sebagai komoditas strategis dalam perekonomian nasional.

Penelitian Humairoh (2025) menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi pemerintah, terutama Badan Pusat Statistik (BPS), dengan periode pengamatan Januari 2022 hingga Juni 2024. Metode analisis yang digunakan bertujuan untuk melihat hubungan antara perubahan harga beras grosir dengan perubahan Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia. Penggunaan data yang relatif terbaru memberikan gambaran mengenai kondisi terkini sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan yang menjadi salah satu penopang utama ketahanan pangan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga beras memiliki hubungan yang erat dengan perubahan Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia. Kenaikan harga beras cenderung diikuti oleh peningkatan NTP karena meningkatnya penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi padi. Sebaliknya, ketika harga beras mengalami penurunan, maka NTP juga cenderung mengalami penurunan akibat berkurangnya pendapatan yang diterima petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harga beras merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani padi di Indonesia. Temuan penelitian Humairoh (2025) juga memperkuat teori harga dalam ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pendapatan produsen. Dalam konteks pertanian, harga beras yang lebih tinggi akan meningkatkan

penerimaan petani sehingga kesejahteraan petani yang diukur melalui NTP juga meningkat. Sebaliknya, harga yang rendah akan mengurangi penerimaan petani dan berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan mereka. Dengan demikian, hubungan antara harga beras dan NTP merupakan hubungan yang sangat erat dan memiliki implikasi penting bagi pembangunan sektor pertanian.

Humairoh (2025) menemukan bahwa perubahan harga beras memiliki hubungan yang erat dengan perubahan Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia. Kenaikan harga beras cenderung meningkatkan NTP karena mampu meningkatkan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usaha tani padi, sedangkan penurunan harga beras berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian Sayidah Humairoh (2025) memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam beberapa aspek. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh perubahan harga beras grosir terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia periode Januari 2022–Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga beras grosir berpengaruh terhadap perubahan NTP, meskipun transmisi harga dari tingkat grosir kepada petani tidak selalu berjalan secara optimal sehingga manfaat yang diterima petani cenderung berbeda-beda. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Sayidah Humairoh hanya menggunakan harga beras grosir sebagai faktor yang memengaruhi NTP, sedangkan penelitian ini menambahkan produksi padi sebagai variabel yang turut memengaruhi kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian Sayidah Humairoh menggunakan data nasional periode Januari 2022–Juni 2024 dengan pendekatan

analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2020–2024 dengan metode regresi data panel. Dengan cakupan wilayah dan metode analisis yang lebih luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian Fara Dina (2025) membahas pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan produksi padi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor tanaman pangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja pertanian dan produksi padi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan NTP sebagai indikator kesejahteraan petani. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan produksi padi sebagai salah satu variabel yang dianalisis. Namun, penelitian Fara Dina lebih menitikberatkan pada peran tenaga kerja sektor pertanian dalam memengaruhi NTP, sedangkan penelitian ini menggunakan harga beras sebagai variabel tambahan yang diduga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Selain itu, indikator yang digunakan dalam penelitian Fara Dina lebih berfokus pada aspek ketenagakerjaan dan produksi subsektor tanaman pangan, sedangkan penelitian ini menekankan pada hubungan antara produksi padi dan harga beras terhadap NTP. Perbedaan lainnya terlihat pada metodologi yang digunakan, dimana penelitian Fara Dina menggunakan regresi linier berganda dengan data tingkat nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel pada 34 provinsi di Indonesia periode 2020–2024. Dengan cakupan wilayah dan metode yang lebih luas,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian Prasetyo dan Saksono (2020) berfokus pada pengaruh subsidi benih, subsidi pupuk, dan hasil produksi padi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan subsidi yang diberikan pemerintah memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani yang tercermin melalui perubahan NTP. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengkaji efektivitas kebijakan subsidi pertanian, melainkan lebih menekankan pada pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap NTP. Variabel yang digunakan dalam penelitian Prasetyo dan Saksono lebih banyak berkaitan dengan intervensi pemerintah melalui bantuan input produksi, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor produksi dan harga komoditas yang dihadapi petani. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan data nasional periode 2009–2015 dengan metode path analysis, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi periode 2020–2024 dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian Larasati Puspita Saridewi (2021) menganalisis pengaruh harga produsen gabah, inflasi, dan upah terhadap Nilai Tukar Petani komoditas padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga gabah dan kondisi ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani yang tercermin melalui NTP. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-

sama menggunakan Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani. Akan tetapi, penelitian Saridewi lebih menitikberatkan pada faktor harga gabah, inflasi, dan upah, sedangkan penelitian ini menggunakan produksi padi dan harga beras sebagai variabel independen. Perbedaan juga terlihat pada indikator harga yang digunakan, dimana penelitian Saridewi menggunakan harga produsen gabah, sedangkan penelitian ini menggunakan harga beras yang telah melalui proses distribusi dan pemasaran. Selain itu, penelitian tersebut hanya dilakukan pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan periode pengamatan yang lebih terbatas, sedangkan penelitian ini mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024 menggunakan metode regresi data panel. Dengan ruang lingkup yang lebih luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi kesejahteraan petani di Indonesia.

Penelitian Natama, Karuniana, dan Iranto (2025) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi harga beras di Indonesia dengan menggunakan biaya produksi padi, harga gabah, dan distribusi beras sebagai variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan biaya produksi, harga gabah, dan sistem distribusi beras memiliki pengaruh terhadap pembentukan harga beras di tingkat konsumen. Meskipun sama-sama membahas komoditas beras, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Natama et al. menjadikan harga beras sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi dan distribusi, sedangkan penelitian ini menggunakan harga beras sebagai variabel independen yang memengaruhi Nilai Tukar Petani. Perbedaan juga terlihat pada indikator yang digunakan, dimana penelitian

Natama et al. lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan harga beras, sedangkan penelitian ini berorientasi pada kesejahteraan petani yang diukur melalui NTP. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan data panel 32 provinsi periode 2017–2024, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi periode 2020–2024 dengan pendekatan FEM dan REM. Dengan fokus yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan antara harga beras, produksi padi, dan tingkat kesejahteraan petani di Indonesia.